

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. KONTEKS PENELITIAN**

Melintasi gerbang abad ke-21, kebebasan keluarga dalam soal pendidikan memicu imajinasi ratusan ribu orang. Kebebasan itu bernama “bersekolah dirumah”. Ini bukan sesuatu yang baru. Bersekolah dirumah sudah dikenal sejak beberapa lama dan tumbuh dengan pesat sehingga membangunkan kesadaran masyarakat tentang cara kita mendidikan anak selama ini., bahkan tentang hakikat belajar itu sendiri.<sup>1</sup> Bersekolah dirumah bukan sekedar ide mengasyikkan tentang kebebasan dalam pendidikan, tetapi juga kesuksesan.

Pendidikan merupakan suatu pokok dalam perkembangan setiap individu untuk memperoleh peningkatan kualitas hidup sebagai manusia yang seutuhnya. Kemajuan suatu konsep sangat bergantung pada pola pendidikan yang berkembang pada bangsa tersebut sebagai dasar pembentuk karakteristiknya. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki individu yang mampu menerapkan sikap hidup yang disiplin, tangguh, mandiri dan kreatif sebagai hasil dari proses pendidikan yang berkesinambungan.

Pendidikan adalah sebuah sarana atau jalan bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan tidak hanya diperoleh dari sekolah-sekolah atau kursus-kursus. Pendidikan juga juga bisa didapatkan dari

---

<sup>1</sup>Linda Dobson, *Tamasya belajar: Panduan Merancang Program Sekolah Di Rumah Untuk Anak Usia Dini* ( Bandung: Mizan Learning Center ( MLC),2005),15.

pengalaman. Pendidikan juga sama dengan hidup. Pendidikan juga merupakan pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan tidak terbatas pada usia tempat dan waktu. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat selama kita masih hidup.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 juga telah dijelaskan bahwa:

Sistem pendidikan di Indonesia dikenal dalam tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Pendidikan formal, nonformal, dan informal diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka atau melalui jarak jauh.<sup>2</sup>

Dalam Pembelajaran formal disekolah mempunyai banyak keunggulan. Namun, pembelajaran tersebut juga memiliki kelemahan, terutama dalam menyediakan bimbingan dan layanan belajar secara individual kepada peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan secara klasikal sering menyebabkan peserta didik yang mempunyai hambatan belajar kurang mendapat perhatian intensif. Pembelajaran yang diselenggarakan disekolah memberlakukan seperangkat peraturan yang sangat mengikat peserta didik. Penerapan disiplin yang terlalu formal, tanpa disadari sering kali membebani dan memasung kreativitas peserta didik. Persaingan antar peserta didik yang dibangun dalam iklim sekolah menyebabkan sebagian peserta didik merasa “stress” sehingga lebih memandang belajar sebagai kewajiban dan beban, bukan sebagai kebutuhan. Pembelajaran yang dilakukan di sebagian sekolah formal juga

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Ssitem Pendidikan Nasional, <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>, diakses tanggal 27 november 2017.

sering terlepas dari konteks kehidupan sosial dan lingkungan sehari-hari peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memaknai dan menerapkan materi yang diperoleh dalam situasi yang nyata.<sup>3</sup>

Pembelajaran disekolah formal kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan secara langsung materi pelajaran dalam aktivitas sehari-hari. Selain dari itu terbatasnya alokasi waktu pembelajaran disekolah menyebabkan fungsi *monitoring* guru terhadap anak dalam menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat lemah. Kondisi ini dapat menyebabkan materi pelajaran hanya dipelajari peserta didik hanya sebagai hafalan.<sup>4</sup>

Keterbatasan waktu pada pembelajaran formal seringkali menyebabkan guru lebih berfokus pada penyelesaian materi pelajaran, sehingga sangat kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk banyak berlatih, melaksanakan praktek, dan melakukan penyelidikan. Selain dari itu keterbatasan waktu pada pembelajaran formal seringkali menyebabkan penguasaan pengetahuan menjadi lebih dipentingkan bila dibandingkan dengan pengembangan sikap, ketrampilan, dan kepribadian.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Komunitas Sekolah Rumah Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan* ( Jakarta, 2006), 37.

<sup>4</sup>Ibrahim bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia", *edukasi Islam*,6 (januari, 2017) , 62.

<sup>5</sup>Ibid.,

Sebagian anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik yang unik memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Hal ini berlaku pula untuk para anak yang memiliki hambatan dan masalah khusus dalam belajar. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif di rumah (*Homeschooling*) sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1. *Homeschooling* pada dasarnya tidak hanya dibutuhkan oleh anak didik dengan hambatan belajar tertentu, tetapi juga sangat dibutuhkan oleh anak didik manapun untuk tumbuh dan berkembang secara baik dalam pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan kepribadian. *Homeschooling* memungkinkan anak didik untuk belajar lebih banyak, lebih bermakna, lebih kreatif dan gembira. Materi pelajaran yang dikaji secara aplikatif dalam kehidupan nyata, anak didik memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi kesuksesan dan kelulus hidupan anak didik di masyarakat.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia selama manusia hidup, tanpa adanya pendidikan, maka dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak akan dapat berkembang. Salah satunya yaitu dari faktor keluarga dimana sebuah kehidupan dimulai. Pada saat kehidupan dimulai, saat yang sama dimulailah pendidikan. Dengan demikian pendidikan itu harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas melalui

---

<sup>6</sup>Lutfi Ariefianto, "Homeschooling : Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya", *edukasi*, 2 (2017), 21.

contoh memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik sehingga masing-masing kehidupan dapat terbentuk sesuai harapan keluarga.<sup>7</sup>

Dalam bahasa Indonesia, istilah *Homeschooling* yang diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional adalah Sekolah Rumah. Istilah ini juga digunakan oleh asosiasi yang bernama ASAH (Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif Indonesia).<sup>8</sup> Dalam *Homeschooling* sejak kecil-anak-anak belajar mandiri. Mereka mulai mengenal apa yang berhubungan dengan dirinya sendiri (minat, kekuatan, kelemahan, gaya belajar), hingga hal-hal lain yang ada disekitarnya sehingga anak terlatih mencari sendiri sesuatu yang dibutuhkannya.

Mengenai tempat belajar, *Homeschooling* tidak memiliki batasan tempat karena proses belajar itu dapat terjadi dimana saja, baik dalam ruang fisik maupun ruang maya( ineternet). Proses belajar pada *Homeschooling* tidak terbatas dirumah. Pemanfaatan kursus, seminar, *training*, dan tutorial pun bukan sebuah hal yang ditabukan. Walaupun secara istilah tak terlalu penting karena yang lebih penting adalah isi dan esensinya, namun penggunaan istilah yang tepat dapat membantu masyarakat umum untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas.<sup>9</sup>

Sebetulnya, bangsa Indonesia sudah lama mengenal *Homeschooling*. Sebelum sistem pendidikan Belanda datang,

---

<sup>7</sup> Eko trianto dkk, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran, jurnal teknologi pendidikan”, *teknologi pendidikan*, 1, (2013), 226.

<sup>8</sup> Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku* ( Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007), 11.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 12-13.

*Homeschooling* telah berkembang di Indonesia. Pesantren-pesantren, misalnya, banyak para kiai, buya dan tuan guru, secara khusus mendidik anaknya. begitu pula para pendekar dan bangsawan zaman dahulu. Mereka lebih suka mendidik anak-anaknya secara pribadi di rumah ketimbang mempercayakan pendidikannya kepada orang lain. Mereka melakukan semua itu agar ilmunya bisa diturunkan kepada anaknya, bukan kepada orang lain. Itulah model *Homeschooling* pada zaman dahulu. Meski belum sempurna, para alumni *Homeschooling* cukup banyak yang menjadi tokoh pergerakan nasional. K.H. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, dan Buya Hamka adalah tiga diantara tokoh-tokoh nasional yang belajar dengan sistem *Homeschooling*.<sup>10</sup>

Sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua/ keluarga dirumah atau tempat-tempat lain dimana orang tua / keluarga dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Menurut Arif Rachman, “ *Homeschooling* sudah menjadi pilihan yang menarik bagi masyarakat dalam mendidik anak”.<sup>11</sup>

Pendidikan *Homeschooling* merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan nilai keagamaan dan moral anak menjadi lebih baik. Selain itu, bagi peserta didik *Homeschooling* sangat menarik karena

---

<sup>10</sup>Maulia D Kembara, *Homeschooling* ( Bandung:Progressio (Grup Syaamil) 2007),33.

<sup>11</sup>Arief Rachman, *Homeschooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*,(Jakarta: KOMPAS,2007),9.

menawarkan gaya belajar yang berbeda. Tidak klasik, tidak juga terbatas pada ruang dan waktu atau aturan-aturan mengikat.

Lingkungan *Homeschooling* juga dianggap lebih mudah dimonitor para orang tua bisa lebih tenang karena mereka tahu benar dengan siapa anak-anak bergaul. Bahkan antar orang tua pun terjalin komunikasi yang baik.

Berdasarkan paparan diatas peneliti melakukan penelitian di Ummah *Homeschooling* dengan alamat Dsn. Sepang. Ds. Balongrejo. Kec. Brebek. Kab.Nganjuk. Ummah *Homeschooling* ini didirikan karena keinginan memberi tempat pengetahuan yang tetap berkepribadian islam kepada para anak agar mereka terhindar dari pergaulan yang tidak baik. Di Ummah *Homeschooling* ini juga menerapkan metode Tahfidzul Qur'an yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual.

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Ummah *Homeschooling*. Penelitian ini tentang Pelaksanaan *Homeschooling* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Ummah *Homeschooling* Nganjuk.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan uraian permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *Homeschooling* dalam mengembangkan kecerdasan spritual di Ummah *Homeschooling* Nganjuk?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan *Homeschooling* terhadap kecerdasan anak di Ummah *Homeschooling* Nganjuk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tiga permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah?

1. Dapat mengetahui pelaksanaan *Homeschooling* dalam mengembangkan kecerdasan spritual dan di Ummah *Homeschooling* Nganjuk.
2. Dapat mengetahui dampak dari pelaksanaan *Homeschooling* terhadap kecerdasan anak di Ummah *Homeschooling* Nganjuk.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam hal memperluas serta memperdalam ilmu pendidikan agama islam.



- b. Dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak bangsa dimasa yang mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kurikulum pendidikan sebagai upaya menciptakan kondisi belajar yang kondusif.
- b. Bagi Orang Tua, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kesadaran pada orang tua bahwa dalam menciptakan pendidikan yang efektif harus ada keterlibatan orang tua sehingga orang tua mengetahui sejauh mana perkembangan putra-putrinya.
- c. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan wahana dalam pengembangan ilmu pendidikan agama islam.

## E. Telaah Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka akan penulis cantumkan beberapa hal penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Budi Setiawan yang berjudul *Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Homeschooling Primagama Yogyakarta)*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa konsep *Homeschooling* secara umum adalah pendidikan yang berusaha mengembalikan kepada jiwa anak, yaitu belajar yang menyenangkan dan tidak menekan siswa. Proses pembelajaran *Homeschooling* Primagama Yogyakarta bersifat fleksible. Dengan sistem

yang fleksible guru/ pendampaing bebas menentukan bagaimana cara berlangsungnya proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan siswa yang diajar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Fitriana yang berjudul Efektifitas Pelaksanaan Pendidikan *Homeschooling* Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Mengembangkan Potensi Anak di *Homeschooling* Kak Seto Jakarta Selatan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan *Homeschooling* merupakan salah satu pendidikan alternatif, alternatif yang dimaksudkan adalah pendidikan alternatif bagi mereka dengan segala keterbatasan tidak dapat mengikuti pembelajaran disekolah formal.